



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 10674-10684

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kajian Semiotik Dalam Kumpulan Puisi "*Negeri Terluka*" Karya Saut Situmorang

Verga Mediana^{1✉}, Juaidah Agustina², Wandiyono³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang

Email: Vergamediana09@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini bagaimanakah kajian semiotik dalam kumpulan puisi *Negeri Terluka* karya Saut Situmorang. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan kajian semiotik yang meliputi ikon, indeks, dan simbol dalam kumpulan puisi *Negeri Terluka* karya Saut Situmorang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku kumpulan puisi *Negeri Terluka* karya Saut Situmorang, dalam buku ini terdapat 76 halaman berisikan 41 puisi, diambil 15 puisi sebagai data penelitian. Buku ini diterbitkan oleh penerbit JBS pada tahun 2020 di kota Yogyakarta. Buku ini memiliki ukuran panjang dan lebar 13x20 cm. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu analisis isi. Berdasarkan dari hasil dan pembahasan dari 15 puisi dalam buku kumpulan puisi *Negeri Terluka* karya Saut Situmorang yang dipilih sebagai data penelitian menggunakan kajian semiotik Charles Sanders Peirce meliputi ikon, indeks, dan simbol. Jumlah keseluruhan tanda berdasarkan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat 67 tanda terdiri dari 22 tanda ikon, 12 tanda indeks, dan 33 tanda simbol.

Kata Kunci: *Ikon, Indeks, Simbol.*

Abstract

The problem in this study is how is the study of semiotics in the poetry collection Negeri Teruka by Saut Situmorang. The aim of this study is to identify and describe semiotic studies which include icons, indexes, and symbols in the collection of Negeri Teruka poetry by Saut Situmorang. This study used a qualitative descriptive method using documentation data collection techniques. The source of the data in this study was a collection of poems from The Wounded Country by Saut Situmorang, in this book there are 76 pages containing 41 poems, 15 poems were taken as research data. This book was published by JBS publisher in 2020 in the city of Yogyakarta. This book has a length and width of 13 x 20 cm. This study uses data analysis techniques, namely content analysis. Based on the results and discussion of the 15 poems in the collection of Wounded Country poetry by Saut Situmorang selected as research data using Charles Sanders Peirce's semiotic study including icons, indexes, and symbols. The total number of signs based on the interpretation carried out by the researcher is 67 signs consisting of 22 icon signs, 12 index signs, and 33 symbols.

Keyword: *Icon, Index, Symbol.*

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu hasil kegiatan kreatif manusia yang berupa ungkapan penghayatan tentang kehidupan menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan kepada manusia lainnya (Mardiyah & Agustina, 2021, p. 42). Karya sastra merupakan ungkapan kejadian fakta mental pencipta sastra. Sastra bukanlah benda mati, namun penuh dengan imajinasi yang hidup. Sastra mampu melahirkan sesuatu kreasi yang indah dan mampu menyalurkan kebutuhan keindahan manusia yang disampaikan melalui sebuah pesan komunikatif yang memiliki tujuan estetika, dapat dikaitkan dengan pendapat (Nazaruddin, 2021, p. 2), karya sastra merupakan karya imajinasi yang lebih dikenal dengan fiksi, meskipun bersifat fiksi namun tetap masuk akal serta mengandung kebenaran dan mendramatisasikan. Banyak macam karya sastra yang mampu diterima baik oleh masyarakat, terdapat banyak jenis sastra dan ragamnya antara lain cerpen, novel, prosa, terdapat juga puisi lirik, syair, dan pantun. Sampai saat ini karya sastra yang masih dikenal dan banyak peminatnya berjenis puisi.

Menurut Altenbernd (Pradopo R. D., 2014, p. 5), Puisi dapat didefinisikan sebagai pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran(menafsirkan) dalam bahasa berirama(bermetrum). Puisi karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan memiliki makna, Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh pepadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari karena bahasa yang ringkas namun memiliki makna. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata korelatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian. Bahasa yang tertata secara artistik, sehingga komposisinya terasa lebih menawan tersebut. Pesatnya berkembangnya zaman semakin banyak penyair menulis puisi yang menjadi karya-karya untuk dinikmati oleh pembaca dan ikut merasakan apa yang rasakan oleh penyair dalam puisinya. Selain itu, pembaca juga berusaha memahami

makna dan memberikan makna yang terkandung di dalam puisi-puisi tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil buku kumpulan puisi yang ditulis oleh penulis berdarah Medan sastrawan yang aktif menulis puisi. Saut Situmorang lahir 29 Juni 1966 di kota kecil Tebing Tinggi, Sumatera Utara, tapi dibesarkan sebagai "anak kolong" di kota Medan. Setelah hidup merantau sebagai imigran di Selandia Baru selama 11 tahun, di mana dia juga melakukan pendidikan S1 (Sastra Inggris) dan S2 (Sastra Indonesia), sekarang menetap di Yogyakarta sebagai penulis *full time*. Buku-buku puisinya yang sudah terbit adalah *Saut kecil bicara dengan tuhan* (2003), *cacatan subversif* (2004), *les mots cette souffrance (collection du banian, Paris, 2012)*, dan *perahu mabuk* (2014 dan cetakan kedua 2017). Sementara buku kumpulan esai sastranya diterbitkan di pertengahan tahun 2009 dengan judul *politik sastra* (2009 dan edisi kedua 2018) dan cerpen-cerpennya dikumpulkan dalam buku *khotbah hari minggu* (2016).

Saut situmorang juga untuk membacakan puisinya dalam acara-acara besar antara lain oleh Dewan Kesenian Jakarta, dia juga diundang jadi salah satu pembicara pada kongres kebudayaan Indonesia 2018 di Jakarta. Saut situmorang juga dikenal sebagai editor dan kurator sastra ia juga dikenal sebagai sastrawan yang lantang dan berani. Melalui karyanya yang merupakan pengalaman yang dikemas dengan wujud yang paling berkesan. Pada tahun 2020 telah terbit buku kumpulan puisi *Negeri Terluka* yang merupakan media untuk Saut Situmorang mengkritik keadaan sosial berkaitan dengan keadaan yang ada. Buku kumpulan puisi *Negeri Terluka* karya Saut Situmorang terdiri dari 41 puisi yang ditulis sejak puluhan tahun lalu, yang menjadikan kumpulan puisi tersebut istimewa karena merangkum peristiwa atau kejadian masa lalu yang mungkin sudah banyak dilupakan. Buku kumpulan puisi *Negeri Terluka* karya Saut Situmorang adalah rekaman kejadian yang berkaitan dengan isi politik, kritik sosial, dan kerusakan lingkungan dikemas dengan penuh makna yang memiliki tanda-tanda dalam setiap puisinya membuat menarik untuk di teliti.

Buku kumpulan puisi *Negeri Terluka* karya Saut Situmorang memiliki keistimewaan tersendiri yaitu kumpulan puisi yang di tulis oleh pengarang sebagai media menyalurkan ide dan pikirannya tentang isu politik, kritik sosial, serta kerusakan lingkungan yang ada di kehidupan masyarakat, peneliti juga menemukan permasalahan mengenai isi buku puisi ini terutama cara pengarang mengemas beberapa tema diantaranya yaitu tentang kritik sosial, isu politik, dan kerusakan lingkungan, yang memiliki banyak macam judul puisi, didasari cara mengembangkan puisi dengan berbagai macam diksi atau pemilihan kata dan beragam kata kongkret sehingga dalam puisi tersebut memiliki amanat, juga banyak makna dan penuh dengan tanda-tanda berdasarkan logika penalaran manusia yang akan disampaikan oleh pengarang.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti akan menelaah dan menganalisis kumpulan puisi ini menggunakan ilmu semiotik yang berhubungan dengan ilmu tanda berdasarkan logika bagaimana manusia bernalar yang sependapat dengan pendapat Peirce (Sulistiyorini & Andalas, 2017, p. 42), semiotik merupakan sinonim dari logika mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda mempelajari sistem tanda bersifat universal berdasarkan tanda

yang hadir di dalam kumpulan puisi *Negeri Terluka* karya Saut Situmorang, mengkaji suatu karya sastra secara mendalam dapat memberikan manfaat berupa pemahaman makna yang terkandung dalam tanda oleh pembacanya. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana makna yang terkandung dan tanda-tanda yang membangun suatu karya sastra perlu dilakukan menggunakan pendekatan struktur semiotik yang meliputi ikon, indeks, dan simbol. Diambil lima belas puisi dari empat puluh satu puisi sebagai sampel penelitian, pengambilan 15 puisi ini dari 41 puisi. Berdasarkan alasan bahwa 15 puisi tersebut cukup mewakili keseluruhan tema, dari unsur fisiknya 15 buah puisi ini menggunakan diksi yang berimajinasi serta kata kongkret yang lebih dominan, serta bahasa figurasi yang membuat perbandingan dengan benda lain sehingga memiliki makna dan tanda-tanda, dari unsur batinnya 15 puisi ini menggunakan perasaan yang di sampaikan oleh pengarang yang mampu dirasakan oleh pembaca, dari unsur batin nada dan suasana yang terdapat dalam 15 puisi ini mempengaruhi keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi 15 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Negeri Terluka* karya Saut Situmorang.

maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah semiotik dalam kumpulan puisi *Negeri Terluka* karya Saut Situmorang yang meliputi ikon, indeks, dan simbol. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan semiotik yang meliputi ikon, indeks, dan simbol yang ada dalam kumpulan puisi *Negeri Terluka* karya Saut Situmorang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Secara etimologis deskripsi berarti menguraikan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2013, p. 53). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat dan catatan harian (Arikunto, 2010, p. 201). Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah tindakan menguji atau mengecek data temuan dengan temuan lain selagi tidak adanya kekontrasan atau asal adanya kesesuaian antara satu dengan lainnya, terdapat empat macam jenis triangulasi yaitu triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi teori dan triangulasi peneliti yang meliputi teknik diskusi dan teknik seminar (Siswantoro, 2016, p. 79).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *content analysis* (analisis isi). Menurut (Jabrohim, 2012, p. 7) *Content analysis* merupakan penelitian yang berusaha menganalisis dokumen untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut. Untuk menganalisis data yang berupa kumpulan puisi *Negeri Terluka* karya Saut Situmorang peneliti menempuh langkah-langkah berikut.

- 1) Membaca dan memahami kumpulan puisi *Negeri Terluka* karya Saut Situmorang
- 2) Menganalisis kajian semiotik kumpulan puisi *Negeri Terluka* karya Saut Situmorang
- 3) Mengklasifikasikan hasil analisis yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

- 4) Menginterpretasikan dan mendeskripsikan hasil analisis disertai dengan kutipan-kutipan.
Menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi sastra bersifat semiotik merupakan usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti. Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan interpretasi peneliti dalam kumpulan puisi *Negeri Terluka* karya Saut Situmorang yang menggunakan kajian semiotik meliputi ikon, indek, dan simbol. Dalam penelitian ini pengambilan data dengan cara menganalisis data dan memperoleh hasil kemudian melakukan pembahasan dari hasil tersebut. Adapun hasil data yang diperoleh dari 15 puisi ditemukan 67 tanda yang terdiri dari 22 tanda ikon, 12 tanda indeks, dan 33 tanda simbol. Berikut pembahasan untuk memperjelas hasil penelitian:

1. *Banyak Orang Menebang Pohon*

*Banyak orang menebang hutan dipedalaman
Sumatera-Kalimantan
o! banyak orang menebang hutan di pedalaman
Sumatera-Kalimantan
Di sungai sungai kayu kayu diikat satu satu
kayu kayu itu diikat satu satu seperti kau mengepalkan
jari jari tanganmu
Burung burung Enggang yang sejak pagi terbang
ke hutan sebrang
tak mengerti kemana istri istri mereka menghilang
Burung burung Enggang yang baru pulang dari
hutan sebrang
kini ribut berenggang enggang sepanjang petang
mereka lihat banyak orang menebang hutan di bawah
cahaya bulan
o! o! banyak orang menebang hutan dibawah
cahaya bulan!
Mereka lihat sungai tertutup kayu kayu yang
diikat satu satu
o! o! sungai sungai tertutup kayu kayu yang diikat
satu satu!*

*Tapi mereka tak melihat istri istri mereka!
mereka tak melihat istri istri mereka!
O! o! dibawah cahayabulan dipedalaman
Sumatera-Kalimantan
burung burung Enggang itu terus terenggang enggang
mencari istri istri mereka yang menghilang!
dan di sungai sungai kayu kayu diikat satu satu
seperti kau mengepalkan jari jari tanganmu!*

(Situmorang, 2020, p 19)

Puisi berjudul *banyak orang menebang hutan* secara khusus menjelaskan atau membahas tentang penebangan pohon di daerah pulau Sumatera dan Kalimantan. Dalam puisi ini juga membahas setelah pohon di hutan Sumatera dan Kalimantan di tebang lalu dihanyutkan di sungai-sungai sebagai proses pengiriman batang-batang kayu hasil penebangan. Selain tentang penebangan secara liar puisi ini juga membahas tentang masalah yang dihadapi burung enggang atau yang dikenal dengan burung rangkong yang merupakan burung yang mempunyai bagian berarti bagi suku dayak yang ada di Kalimantan. Akibat dari penebangan hutan secara liar, burung enggang mencari istri atau pasangannya yang menghilang sampai membuat burung enggang terus terenggang enggang atau mencari pasangannya, namun sepanjang petang istri-istri burung enggang tidak dapat ditemukan itulah menjadi sebab burung enggang menjadi punah karena tidak dapat berkembang biak setelah kehilangan pasangannya oleh penebangan hutan tersebut.

Tema dalam puisi ini adalah kerusakan lingkungan, yaitu penebangan hutan secara liar yang dilakukan di pulau Sumatera dan Kalimantan yang menjadi rumah untuk semua binatang salah satunya yaitu burung enggang, sejak penebangan hutan tersebut membuat punahnya burung enggang keran mereka kehilangan istri atau pasangan mereka dan tidak bisa berkembang biak. Nada dan suasana dalam puisi ini adalah sedih dan cemas. Akibat dari penebangan pohon secara liar makhluk hidup khususnya burung Enggang kehilangan pasangan dan tidak bisa berkembang biak dan akan mengalami kepunahan serta merugikan masyarakat lokal. Amanat dari puisi ini sebagai sesama makhluk hidup sebaiknya kita tidak saling merugikan, kemudian berusaha menjaga serta melestarikan alam dan satwa yang ada agar tidak terjadi kepunahan.

Menurut Pierce Ikon adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya, ikon merujuk kepada tanda-tanda yang menjadi bebayang (Nazaruddin, 2021, p. 75) pada puisi *Banyak Orang Menebang Pohon...* pada bait ketiga dengan tanda ikon burung-burung enggang yang mana menjelaskan burung-burung enggan itu sendiri. Menurut Pierce (Sobur, 2012, p. 42), indeks merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagian penanda yang mengisyaratkan petandanya atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan puisi *Banyak Orang Menebang Pohon* dengan pada bait ketiga terdapat tanda indeks pagi petanda terbitnya matahari, pada bait keempat

dengan tanda indeks petang petanda waktu setelah tengah hari atau waktu matahari akan terbenam, dan pada bait kelima dengan tanda indeks cahaya bulan petanda malam saat tenggelamnya matahari. Simbol juga merujuk kepada perlambangan yang dipahami dan membawa pengertian (Nazaruddin, 2021, p. 75) pada bait ketiga dalam puisi *Banyak Orang Menebang Pohon* juga terdapat tanda simbol istri-istri yang artinya perempuan yang telah memiliki pasangan berdasarkan konvensi dalam bahasa Indonesia.

2. *Negeri Terluka*

Bahkan sejak kanak kanak pun

kita kena dusta!

Indonesia tanah airku

tanah tumpah darahku...

tanah tumpah darahku! Tanah dimana darahku

tumpah oleh sangkur senjata tentara

oleh pistol polisi!

Bagaimana mungkin tanah dimana darahku

ditumpahkan oleh kekuasaan

masih harus kusebut tanah airku!

Dan para pelawak ramai ramai

ikut menyanyikan dusta itu

untuk menutupi bau busuk dari luka luka kita:

orang bilang tanah kita tanah surga

tongkat kayu dan bayu jadi tanaman...

MARI KITA IRINGI NYANYI MEREKA ITU DENGAN KOAR INI:

Orang bilang tanah kita tanah surga

Politikus dan ulama benar benar menikmati

orang bilang tanah kita tanah surga

Tentara polisi kerjasama dengan preman bela penguasa

orang bilang tanah kita tanah surga

buruh dan tani tak lebih berharga dibanding asa pabrik dan pastisida

orang bilang tanah kita tanah surga

tongkat kayu dan batu jadi tanaman karena tak ada lagi hutan dan sawah!

(Situmorang, 2020, p 72-73)

Pada puisi berjudul *Negeri Terluka* ini menjelaskan tentang Indonesia memiliki kekayaan alam

yang melimpah namun karena perbuatan manusia dan penguasa yang tidak bertanggung jawab semua kekayaan tersebut rusak dan didikmati oleh penguasa-penguasa tertentu tanpa memikirkan kebutuhan rakyat. Puisi ini juga menjelaskan bahwa di Indonesia atas keserakahan penguasa yang banyak menimbulkan rakyat kehilangan nyawa baik dari segi kekerasan, ketidakadilan dan kemiskinan. Bahkan yang menjadi pelindung untuk rakyat Indonesia ikut membela pengusaha yang akan menguasai kekayaan Indonesia.

Tema puisi *Negeri Terluka* ini adalah keritik sosial. Indonesia merupakan negara yang kaya akan hasil bumi namun banyak pengusaha dan penguasa yang mengambil keuntungan sendiri tanpa memikirkan kesejahteraan rakyat dengan puisi *Negeri Terluka* ini pengarang mengungkapkan kritik. Nada dan suasana dalam puisi ini adalah protes terhadap pemerintah, penguasa dan penegak hukum di Indonesia. Amanat dalam puisi ini adalah pemerintah, penguasa, dan penegak hukum sebaiknya mampu menjunjung tinggi tanah air serta mampu melestarikan sumber daya alam yang ada di Indonesia untuk mensejahterakan rakyat bukan dinikmati oleh oknum-oknum tertentu.

Menurut Pierce Ikon adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya, ikon merujuk kepada tanda-tanda yang menjadi bebayang (Nazaruddin, 2021, p. 75). puisi *Negeri Terluka* dengan pada bait kedua tanda ikon sangkur dan pistol. Simbol juga merujuk kepada perlambangan yang dipahami dan membawa pengertian (Nazaruddin, 2021, p. 75) pada puisi *Negeri Terluka* Pada bait ke keempat terdapat tanda simbol tanah surga yang mana diartikan bahwa Indonesia dikenal dengan negara dengan sumber daya alam yang melimpah.

3. Harto

*Tuhan terlalu lama sudah tak kau panggil
satu satunya yang tersisa*

diktator tua yang gila

jahat licik tamak serakah

tak peduli apa yang terlintas dalam jiwa rakyat Indonesia

Pesta galak tawa dari pelosok negeri

saat mengusir engkau nanti

berjuta kepala terangkat lega

terlintas nama seorang bajingan

yang tak lepas dari namamu

Terbayang gebukmu, terbayang jahatmu

terbayang jelas jiwa binatangmu

bernisan serapah berkapan sumpah

dari kami yang mengutuki orang

sepertimu

13 Mei 1998

(Situmorang, 2020, p 33)

Pada puisi berjudul *Harto* ini menjelaskan kritik pemerintahan yang dipimpin oleh Suharto yaitu presiden Indonesia kedua. Suharto memang dikenal sebagai pemimpin otoriter, selama masa jabatannya berlaku berbagai macam peraturan yang membatasi hak berpendapat oleh rakyat Indonesia. Suharto juga merupakan pemerintah yang tamak licik dan serakah karena berbagai proyek ditangani oleh pemimpin dalam ajang pemilu sehingga pembangunan tidak berkualitas oleh dana habis dimakan oleh mereka. Setelah 32 tahun menjabat akhirnya Suharto turun mundur dari jabatannya, keadaan tersebut membuat kebahagiaan bagi rakyat Indonesia.

Tema puisi *Harto* ini adalah isu politik, dalam puisi ini menjelaskan bagaimana pemerintahan yang dipimpin oleh Suharto yaitu presiden Indonesia kedua yang penuh kritik dari masyarakat Indonesia karena membuat kebijakan atau pemerintahan yang bersifat otoriter. Nada dan suasana dalam puisi ini adalah protes keras terhadap pemerintahan yang dipimpin oleh Soeharto dan menurunkan kekuasaan Soeharto yang merugikan masyarakat. Amanat yang bisa diambil dari puisi ini adalah sebagai masyarakat kita memiliki hak untuk mengemukakan pendapat jika pemerintah tidak mampu mensejahterakan dan memberikan keadilan terhadap masyarakat.

Ikon adalah tanda yang hubungan antara Reresentamen dan objeknya berdasarkan pada keserupaan identitas, dengan kata lain tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya (Fatimah, 2020, p. 42) puisi *Harto* pada bait kesatu dengan tanda ikon Tuhan yang mana menjelaskan tentang Tuhan itu sendiri. Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antaranya bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungannya berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Misalnya kata "ibu" adalah simbol, artinya ditentukan konvensi masyarakat bahasa (Indonesia) (Pradopo R. D., 2014, p. 123) puisi *Harto* pada bait kesatu dengan tanda simbol diktator tua yang gila yang artinya pemimpin tua yang memiliki kekuasaan mutlak dan diperoleh melalui kekerasan dan kejam pemimpin yang dimaksud adalah Soeharto, kemudian pada bait kedua tanda simbol pesta gelak tawa artinya adanya kebahagiaan dipelosok negeri karena Suharto turun dari jabatannya, pada bait ketiga tanda simbol jiwa binatangmu yang artinya artinya jiwa yang tidak berprikemanusiaan yaitu sosok Harto yang merupakan pemimpin otoriter, selanjutnya bait ketiga bernisan serapah berkapan sumpah artinya pemerintah atau penguasa yang dikutuk dan dimaki oleh rakyatnya karena perbuatan dan sistem pemerintahan yang dilakukannya.

SIMPULAN

Peneliti menggunakan buku kumpulan puisi *Negeri Terluka* karya Saut Situmorang dengan kajian semiotik Charles Sanders Peirce meliputi ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan alamiah antara petanda dan penanda, indeks adalah tanda yang bersifat klausul antara petanda dan petanda tanpa adanya konvensi, dan simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antaranya bersifat arbitrer, hubungannya berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Dapat disimpulkan berdasarkan interpretasi yang dilakukan peneliti terdapat 67 tanda terdiri dari 22 tanda ikon, 12 tanda indeks, dan 33 tanda simbol. Tanda yang sering muncul dalam 15 puisi tersebut adalah tanda simbol.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'arif, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Amalia, L. (2018). Unsur Semiotik pada Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M. Aan Mansyur. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Sastra Indonesia Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Majalengka*, 77.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Argensindo.
- Anggraini, N., & Aulia, N. (2020). Analisis struktur pada puisi malu aku jadi orang Indonesia karya Taufiq Ismail (pendekatan struktural). *Jurnal Sasindo Umpam, volume 8, nomor 1*, 52.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam kajian iklan layanan masyarakat (ILM)*. Gowa-Sulsel: TallasaMedia.
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian kesustraan (Sebuah pengantar)*. Magetan Jawa Timur: CV. Ae Media Grafika.
- Kokasih, E. (2014). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Lubis, F. W., Sebayang, S. K., Tansliova, N. M., & Tomip, B. R. (2022). *Pengkajian Puisi*. Medan: Yayasan kita menulis.
- Mardiyah, L., & Agustina, J. (2021). Aspek Moral dalam Novel Complicated Karya Theresia : Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 42.
- Nazaruddin. (2021). *Perempuan dalam bersastra*. Palembang: NoerFikri offset.
- Nurlaila, Wahidy, A., & Nazaruddin. (2022). Kumpulan Puisi Museum Kehilangan Karya Wawan Kurniawan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1877.

- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Pradopo, R. D. (2019). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press Anggota IKAPI.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sari, Y. P., Missriani, & Wandiyono. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10.
- Semi, M. A. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV. Angkasa.
- Setiawan, K. E., & Andayani. (2019). *Strategi ampuh memahami makna puisi*. Cirebon: Evuision.
- Shofiani, A. K. (2021). Kajian semiotik Charles Sanders Peirce pada kumpulan puisi kita pernah saling mencintai karya Felik K. Nesi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3934-3939.
- Siswantoro. (2016). *Metode penelitian sastra analisis struktur puisi*. Yogyakarta: Penerbit pustaka belajar.
- Situmorang, S. (2020). *Negeri terluka*. Yogyakarta: Penerbit JBS.
- Sobur, A. (2012). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing Wisma Kalimetro.
- Susanto, D. (2016). *pengantar kajian sastra*. Yogyakarta: CAPS (center For Academic Publishing Service).
- Wahyuni, S., & Harun, M. (2018). Analisis struktur fisik dan struktur batin puisi anak dalam majalah potret anak cerdas. *Mater bahasa vol. 6 no 2*, 117.